

## **MANAJEMEN PEMBINAAN SPIRITUAL DI SMA SWASTA NURANI UNTUK MENGATASI KRISIS MORAL SISWA DI ERA SOCIETY 5.0**

Farras Fadhilah<sup>1</sup>, Amiruddin Siahaan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1fadhilahfarras661@gmail.com](mailto:fadhilahfarras661@gmail.com), [2amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id](mailto:amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Technological developments in the Society 5.0 era have had complex effects on students' morality, one of which is the emergence of a moral crisis in the school environment. This study aims to describe the management of spiritual guidance at Nurani Private High School as an effort to address the moral crisis among students in this era. The method used is qualitative, with data collection through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students. The results of the study indicate that spiritual guidance at this school is implemented systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation, focusing on strengthening students' religious values and character. Although there are challenges in the form of the negative influence of digital technology, spiritual guidance has proven effective in fostering discipline, responsibility, and ethical communication among students. However, improvements are needed in program evaluation and parental involvement to optimize these efforts. This study underscores the importance of adaptive and sustainable spiritual guidance management in shaping students' character so they can behave morally in the digital age.*

*Keywords: Spiritual guidance, moral crisis, Society 5.0, character education, students*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 membawa dampak yang kompleks terhadap moralitas peserta didik, salah satunya adalah munculnya krisis moral di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani sebagai upaya mengatasi krisis moral siswa di era tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di sekolah ini dijalankan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai religius dan karakter siswa. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh negatif teknologi digital, pembinaan spiritual terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika komunikasi siswa. Namun, perlu adanya peningkatan dalam evaluasi program dan keterlibatan orang tua agar upaya ini lebih optimal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan pembinaan spiritual yang adaptif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu berperilaku moral di era digital.

Kata kunci: Manajemen pembinaan spiritual, krisis moral, Society 5.0, pendidikan karakter, peserta didik

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa umat manusia memasuki suatu tatanan masyarakat baru yang dikenal sebagai Era Society 5.0. Era ini ditandai oleh integrasi mendalam antara dunia fisik dan dunia digital melalui pemanfaatan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), dan big data dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Fukuyama, 2018). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berorientasi pada otomatisasi dan efisiensi industri, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari pembangunan, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan

kompetensi akademik dan literasi teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pembinaan spiritual memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. Siahaan menegaskan bahwa pembinaan spiritual di lembaga pendidikan harus dikelola secara terencana dan berkelanjutan, bukan sekadar dipahami sebagai aktivitas keagamaan rutin, melainkan sebagai proses strategis untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta membangun kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang (Siahaan, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, tantangan era Society 5.0 yang ditandai oleh masifnya penggunaan teknologi digital turut memperbesar risiko terjadinya krisis moral di kalangan peserta didik. Lemahnya pengelolaan pendidikan nilai berpotensi menyebabkan peserta didik kehilangan arah moral dalam

memanfaatkan teknologi. Siahaan (2022) menekankan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual secara adaptif agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa kehilangan jati diri dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, manajemen pembinaan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons krisis moral siswa di era digital.

Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons atas berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat disrupsi teknologi. Pemerintah Indonesia kemudian mengadopsi konsep ini dalam arah kebijakan pembangunan nasional dengan menekankan penguatan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi digital dan literasi teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Namun, di balik peluang yang ditawarkan, transformasi digital di era Society 5.0 juga membawa berbagai tantangan serius, khususnya terkait krisis moral di kalangan remaja. Akses yang semakin luas terhadap perangkat digital dan media sosial telah meningkatkan paparan peserta didik terhadap konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta perilaku konsumtif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan berdampak pada menurunnya empati, meningkatnya perilaku agresif, serta melemahnya kontrol diri pada remaja (Saputra & Sari, 2021; Pratama & Nugroho, 2022).

Kondisi tersebut diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia mengalami gangguan moral yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Gangguan tersebut mencakup perilaku menyimpang, kecanduan gawai, penurunan kedisiplinan, serta meningkatnya kasus perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital (cyberbullying). Fenomena ini menjadi ancaman

serius bagi proses pembentukan karakter generasi muda yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan nasional.

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa krisis moral di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya sistem pembinaan karakter dan spiritual di sekolah. Institusi pendidikan yang hanya berfokus pada capaian akademik dan literasi digital tanpa diimbangi pendidikan nilai berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral (Rahayu dan Hidayat, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang lebih holistik.

Dalam konteks ini, pembinaan spiritual muncul sebagai salah satu strategi fundamental untuk mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai intrinsik seperti integritas, tanggung jawab sosial, empati, dan kesadaran diri (Lickona, 2020). Pembinaan spiritual berperan

penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan utama dalam kehidupan.

(Zohar dan Marshall, 2022) mendefinisikan spiritualitas sebagai kemampuan individu untuk menemukan makna hidup, memahami tujuan keberadaan diri, serta membangun hubungan dengan nilai-nilai transenden. Dalam pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting bagi ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif era digital. Penelitian oleh (Hasanah et al. 2021) menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat spiritualitas yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat serta kemampuan refleksi moral yang lebih matang dalam menggunakan media digital.

Penelitian ini berfokus pada SMA Swasta Nurani, sebuah lembaga pendidikan swasta berbasis nilai keagamaan yang menjadikan pembinaan spiritual sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, seiring

dengan tuntutan era Society 5.0, sekolah menghadapi tantangan baru berupa meningkatnya distraksi digital, perubahan pola interaksi sosial siswa, serta tuntutan integrasi teknologi dalam proses pembinaan spiritual.

Krisis moral di era digital sejatinya bukan fenomena baru, tetapi intensitas dan kompleksitasnya semakin meningkat. (Saputra dan Sari, 2021) menemukan bahwa sekitar 45% siswa SMA di Indonesia mengalami penurunan empati akibat paparan konten kekerasan di media sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahwa interaksi virtual yang minim sentuhan emosional dapat melemahkan perkembangan moral dan sosial remaja (Twenge & Campbell, 2020).

Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan spiritual di sekolah sering kali masih bersifat konvensional dan

kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Rahman & Sulaiman, 2023). Pendekatan yang monoton berpotensi menurunkan minat dan keterlibatan siswa, terutama di tengah budaya digital yang dinamis.

Manajemen pembinaan spiritual menjadi aspek krusial dalam menjawab tantangan tersebut. Manajemen ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan spiritual secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan seperti diskusi etika, refleksi diri, pembiasaan ibadah, serta kegiatan keagamaan lainnya perlu dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung (Zohar & Marshall, 2022; Sari et al., 2024). Integrasi teknologi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembinaan spiritual sekaligus menarik minat generasi digital native.

Dengan demikian, krisis moral di era Society 5.0 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dampak negatif teknologi, melainkan juga sebagai refleksi dari lemahnya manajemen pembinaan spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman. Tanpa integrasi antara nilai spiritual dan

inovasi digital, sekolah berisiko gagal membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen pembinaan spiritual di era Society 5.0 menjadi sangat relevan dan mendesak sebagai upaya strategis dalam membangun generasi muda yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan manajemen pembinaan dalam mengatasi krisis moral siswa yang telah dilakukan di sekolah serta tinjauan mengenai solusi yang dilakukan terkait permasalahan tersebut.

Dalam pengumpulan data dilapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data primer diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang

Kesiswaan, Guru BK, Wali Kelas, dan Guru Agama di SMA Swasta Nurani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan bantuan media internet serta catatan lapangan.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, maka data yang diperoleh harus benar-benar valid dan kredibel. Ada beberapa cara meningkatkan kredibilitas data (kepercayaan) antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Manajemen Pembinaan Spiritual di SMA Swasta Nurani**

Manajemen pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah tidak menjalankan pembinaan spiritual secara spontan atau sekadar formalitas, tetapi telah berupaya menempatkannya sebagai bagian dari proses pendidikan

karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam mendukung pembentukan moral peserta didik.

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program pembinaan spiritual dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan tantangan yang mereka hadapi saat ini. Program tersebut dirancang melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru agama, wali kelas, serta guru BK. Dengan adanya kerja sama antar pihak sekolah, pembinaan spiritual dapat disusun secara lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari wawancara bersama Kepala Sekolah di SMA Swasta Nurani, beliau menyatakan bahwa: “di sekolah ini kami tidak hanya melihat anak dari nilai pelajarannya saja, tapi juga bagaimana sikap, adab, dan tanggung jawabnya. Karena itu pembinaan spiritual memang kami anggap penting.”

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembinaan spiritual memang menjadi bagian penting dalam proses

pendidikan di sekolah, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sikap dan karakter siswa.

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa: “Pembinaan spiritual sangat dibutuhkan apalagi di tengah kondisi perkembangan teknologi sekarang yang sangat cepat, karena siswa saat ini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Sekarang pengaruh luar itu besar sekali, jadi sekolah memang harus punya upaya yang bisa menjaga anak-anak tetap punya nilai dan batasan dalam bersikap.”

Dalam pelaksanaan, pembinaan spiritual dijalankan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun melalui pembiasaan sehari-hari. Kegiatan tersebut antara lain tahfidz Al-Qur'an bagi siswa muslim, doa bersama bagi siswa kristen, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penanaman nilai moral melalui proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru juga berupaya memberikan contoh yang baik dalam bersikap agar siswa dapat belajar melalui keteladanan.

Ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Swasta Nurani bahwa: "Pembinaan spiritual yang paling terasa pengaruhnya justru muncul dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering dilakukan secara konsisten, bukan hanya penyampaian materi di dalam kelas. Nah jadi, kalau anak-anak hanya diberi teori, biasanya cepat lupa. Tapi kalau dibiasakan, misalnya disiplin, berdoa, saling menghargai, itu lama-lama masuk ke sikap mereka."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manajemen pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani telah berjalan dengan cukup baik karena sudah mencakup unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun dalam praktiknya masih perlu penguatan agar hasilnya lebih maksimal dan berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di sekolah tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah dikelola dalam kerangka manajerial yang terarah. Ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa suatu program pendidikan akan berjalan efektif apabila direncanakan secara sistematis, disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik, serta didukung oleh koordinasi yang baik antar pelaksana (Akmalia et al., 2023). Dengan demikian, pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani telah menunjukkan adanya unsur manajerial yang cukup jelas.

Berdasarkan hal itu, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan masih lebih banyak bersifat observasional, sehingga sekolah perlu memperkuat sistem evaluasi agar hasil pembinaan spiritual dapat terukur secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

## **2. Bentuk Krisis Moral Siswa di Era Society 5.0**

Bentuk krisis moral siswa di SMA Swasta Nurani lebih banyak tampak dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya dalam bentuk pelanggaran besar. Krisis moral yang muncul di antaranya adalah kurangnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, menurunnya etika dalam berkomunikasi, serta berkurangnya kepedulian sosial antar siswa. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa persoalan moral siswa masih menjadi

tantangan nyata di lingkungan sekolah.

Dalam konteks era Society 5.0, perubahan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Teknologi memang membawa banyak manfaat dalam proses belajar, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan baru, terutama ketika siswa belum memiliki kontrol diri dan filter nilai yang kuat. Dari hasil wawancara, hampir semua informan menyampaikan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang cukup besar dalam memengaruhi moral siswa. Adapun pendapat Kepala Sekolah ialah: "Sekarang anak-anak cepat sekali menyerap apa yang mereka lihat, terutama dari HP. Jadi kalau tidak dibimbing, mereka bisa ikut-ikutan tanpa tahu itu baik atau tidak."

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu wali kelas X di SMA Swasta Nurani yakni: "Kalau di kelas itu yang paling sering kelihatan ya soal tanggung jawab sama sikap. Kadang ada yang santai sekali soal tugas, atau ngomongnya juga kurang diperhatikan."

Ini tidak jauh berbeda dari penyampaian guru BK bahwa: "Media

sosial itu besar sekali pengaruhnya. Kadang anak-anak membawa kebiasaan dari luar ke sekolah, padahal belum tentu cocok dengan nilai yang seharusnya mereka pegang."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk krisis moral siswa di era Society 5.0 di SMA Swasta Nurani muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang cukup halus tetapi nyata, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, etika, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, sekolah memandang bahwa pembinaan moral tidak cukup dilakukan melalui aturan saja, tetapi perlu diperkuat melalui pendekatan spiritual dan pembiasaan yang konsisten.

Krisis moral siswa di era Society 5.0 bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial, kemajuan teknologi, serta lemahnya filter nilai dalam diri siswa. Oleh karena itu, penanganan krisis moral tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin atau hukuman, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

### **3. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa**

Peneliti menemukan bahwa SMA Swasta Nurani telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi krisis moral siswa, dengan menempatkan pembinaan spiritual sebagai salah satu pendekatan utama. Sekolah menyadari bahwa persoalan moral siswa tidak bisa diselesaikan hanya dengan hukuman atau teguran, tetapi perlu dibarengi dengan proses pembinaan yang mampu menyentuh kesadaran dan karakter siswa secara lebih mendalam.

Upaya yang dilakukan sekolah terlihat dari berbagai bentuk kegiatan dan pendekatan, seperti penguatan kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku religius, pendekatan personal kepada siswa, layanan bimbingan dan konseling, keteladanan guru, serta komunikasi dengan orang tua. Dengan cara ini, sekolah berusaha agar pembinaan moral siswa tidak hanya berhenti pada aturan, tetapi juga masuk ke dalam kebiasaan dan pola pikir siswa.

Kepala sekolah berpendapat bahwa: "Kalau anak-anak dibina dari sisi spiritualnya, biasanya mereka lebih mudah diajak memahami mana yang baik dan mana yang tidak. Jadi

pembinaan ini memang kami anggap penting."

Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan: "Kalau ada siswa yang bermasalah, kami tetap tindak, tapi sebisa mungkin dengan cara yang membina. Karena yang kami harapkan itu bukan takutnya, tapi sadarnya. Tujuan sekolah bukan hanya menertibkan siswa tetapi juga membantu mereka untuk berubah."

Hal serupa juga disampaikan oleh guru BK dan menyatakan bahwa: "Anak-anak itu perlu dibantu untuk memahami diri mereka sendiri. Jadi bukan cuma diberi tahu salah, tapi juga diajak berpikir kenapa itu salah dan apa dampaknya."

Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam turut menambahkan bahwa: "Yang paling penting itu pembiasaan. Karena kalau nilai agama hanya dipahami di kelas tapi tidak dibiasakan, pengaruhnya ke sikap anak biasanya tidak terlalu kuat. Makanya siswa perlu terus dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."

Selain berbagai upaya tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh

lingkungan luar sekolah, penggunaan teknologi yang sulit dikontrol, serta belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya SMA Swasta Nurani dalam mengatasi krisis moral siswa dilakukan melalui pendekatan yang cukup menyeluruh, yaitu dengan menggabungkan pembinaan spiritual, pembiasaan moral, pendampingan personal, layanan BK, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya ingin mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral mereka secara bertahap.

Pendekatan yang dilakukan sekolah cenderung bersifat preventif dan persuasif, bukan semata-mata represif. Artinya, sekolah berusaha membina siswa agar memahami nilai moral dan menyadari pentingnya menjaga perilaku, bukan hanya takut terhadap aturan atau hukuman. Pendekatan seperti ini lebih relevan

dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai proses yang berkelanjutan dan berbasis keteladanan.

Kerja sama antar unsur sekolah seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru BK, dan guru agama juga menjadi salah satu kekuatan dalam pelaksanaan pembinaan spiritual. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral siswa tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata. Dukungan orang tua dan lingkungan keluarga tetap menjadi faktor yang sangat menentukan.

#### **D. Kesimpulan**

Manajemen pembinaan spiritual di SMA Swasta Nurani telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program pembinaan spiritual dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru agama, wali kelas, dan guru BK. Pada tahap pelaksanaan, pembinaan spiritual diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan religius,

keteladanan guru, dan integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk krisis moral siswa di era Society 5.0 di SMA Swasta Nurani tampak pada menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, etika berkomunikasi, serta kepedulian sosial siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, media sosial, serta lingkungan sosial yang semakin kompleks. Krisis moral tersebut menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan nilai yang cukup besar di tengah perubahan zaman.

Upaya sekolah dalam mengatasi krisis moral siswa dilakukan melalui penguatan pembinaan spiritual, pembiasaan nilai religius, pendekatan persuasif, layanan bimbingan dan konseling, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Pembinaan spiritual terbukti memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun kesadaran moral, pengendalian diri, dan karakter yang lebih baik. Namun demikian, efektivitas pembinaan spiritual masih memerlukan penguatan dalam hal

konsistensi pelaksanaan, evaluasi, dan dukungan lingkungan keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of Self-Efficacy, Organizational Culture, and Job Satisfaction on The Performance of Madrasah Aliyah Teachers. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 437–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>
- Brata, A. K., Gusmian, I., & Salman, A. M. (2025). Manajemen pembinaan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dayoh, E. W., Sulistiyani, A, S. R., & Zulaikha, I. (2020). Peran Wakil Sekolah Dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Bania Anyar 4 Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

- <https://osf.io/wzvs7/download>  
Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Fatoni, M. H., Fatimah, M., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional dan Kualitas Pendidikan Islam mengelola berbagai proses penting seperti penyusunan anggaran , penjadwalan kelas , dan. 3(1).
- Hariri, H., Karwan, D. H., & Suparman, U. (2023). Spiritual leadership in education: Strengthening school culture and character building. *International Journal of Educational Management*, 37(2), 389–402.
- Hartinah, S., Suharso, P., & Ismaya, E. A. (2022). Integrasi nilai spiritual dalam manajemen mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 65–76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nur Rokhanah, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD),” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3173–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>.
- Nuryadin, M., & Suryadi, A. (2022). Krisis moral peserta didik di era digital dan tantangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Olga, L., & Nurraihan, F. (2024). Manajemen Finansial Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 9(1), 113–128. [https://doi.org/10.47329/jurnal\\_mbe.v9i1.1157](https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v9i1.1157)
- Putri, R. A., Prasetyo, Z. K., & Widyaningsih, T. S. (2023). Pengaruh penggunaan media digital terhadap perilaku moral siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 20(1), 33–45.
- Qushwa, F. G., & Hefniy, H. (2024). Spiritual leadership in school management: Strengthening moral and character education.

- Journal of Educational Leadership, 8(2), 101–115.
- Rahman, A., & Hidayat, S. (2021). Pendidikan moral dan spiritual sebagai solusi krisis karakter siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210–222.
- Sari, D. P., & Lestari, I. (2024). Pendidikan karakter sebagai solusi krisis moral siswa di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55–67.
- Sayuti, M. D. J. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Nurul Hidayah Kertawinangun. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3, 196–211. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jmpi/article/view/528%0Ahttps://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jmpi/article/view/528/564>
- Siahaan, A. (2021). Manajemen pembinaan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 115–128.
- Siahaan, A. (2022). Pendidikan karakter dan tantangan krisis moral peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–81.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A.* 1.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutihatin, Fauzi, and Mukhlisoh, “PERAN WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG KESISWAAN DALAM PEMBINAAN KESISWAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) NEGERI 6 CIREBON.”
- Yulianti Yulianti et al., “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Program Dan Layanan BK Di SMA” 3, no. 2 (2024), <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jjspendiora/article/download/1541/1465/5134>.
- Zasiyah Auliyatulloh, Dewi Utami, and lis Humaeroh, “Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 2 (2024): 346–56, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708>.